Pameran Senirupa Baru 1987

Bersiasat Sambil Menjajakan Sesuatu ....

Oleh : Sri Warso Wahono

MEMANG pernah terjadi gagasan-gagasan besar. Pada tahun 1974, kalau tak salah bulan Agustus, Muryoto Hartoyo datang ke rumah saya. Dengan santai ia mengajak saya untuk berbincang mengenai masalah seni rupa Indonesia. Masalah yang baru.

Perbincangan menjadi serius, ketika kami harus masuk pada masalah konsepsi dan gagasan yang kontroversial, segar, kreatif, sekaligus memperbaharui konsepsi yang telah ada pada senirupa Indonesia.

Muryoto, malam itu, langsung mengharap agar kami merencanakan pameran lukisan yang lain dari yang sudah ada, dengan tidak mengabaikan estetika artistik. Mengangkat benda apa saja sebagai elemen kesenian serius, yang tidak asing pada masyarakat, tanpa terikat pada norma umum yang konvensional.

Saya sendiri, mengetengahkan gagasan mungkin (kurang ajar dan agak gila): ikatlah saya dan pajanglah pada dinding dalam ruang pameran. Masyarakat yang menonton, akan saya ceramahi tentang senirupa yang benar. Sekaligus kita harus mampu menjadi elemen selain pembuat konsep kebaruan seni dari banyak konsepsi yang telah ada.

Muryoto membenarkan dan menimpali, bahwa senirupa yang baru, tidak terbatas pada bahan dan bentuk tertentu yang selama ini ada. Bisa apa saja menjadi elemen. Kami akur, pada suatu waktu akan menyelenggarakan pameran bersama dengan gagasan ini.

Tetapi menjelang Pameran Besar Senilukis Indonesia di TIM Jakarta, kami ketemu lagi. Muryoto menanyakan ihwal rencana pameran 'gila' itu, yang pernah kami bicarakan di Solo, di rumah saya. Khawatir ide dan konsep saya telah tidak baru lagi, ketakutan ada bayangan *"konseptual art"* dan *"kinetic art"*, di Barat, maka saya terpaksa membatalkan niat bagus itu.

Pameran Gila

Sejak saya membatalkan rencana pameran 'gila' itu, Muryoto jarang lagi bertemu dengan saya. Tapi, saya membaca, ia melakukan pameran bersama dengan Bambang Bujono. Cukup kontroversial juga. Muryoto hanya melubangi kanvas-nya. Tapi, keduanya tetap dalam kondisi estetik artistik. Perambahan ke arah 'pameran gila' itu, nampaknya telah mulai dihembus olehnya.

Di Balai Budaya (Majalah Horison), apa yang pernah saya rencanakan dulu dengan Muryoto, saya kemukakan dengan Bambang Bujono dan Sapardi Joko Damono. Saya memberi aksentuasi pula bahwa kalau perlu, pelukis/pematung punya hak memproklamirkan benda apa saja sebagai elemen. Misalnya: pohon mati di pinggir jalan diberi cat sana sini, dipamerkan langsung kepada orang yang lewat.

Ini artinya, seni terbebas dari kebiasaan/keterkungkungan elitisme, formalitas ruang dan waktu. Bisa di mana saja terjadinya. Sapardi menegaskan, bahwa yang semacam itu telah dipamerkan oleh Danarto.

Tapi yang menarik kemudian, bahwa Gerakan Senirupa Baru itu toh lahir. Tanggalnya: 2 Agustus 1975. Pamerannya sendiri, di TIM, tanggal 2 s/d 7 Agustus 1985. Pengikutnya saat itu yang murni: Muryoto Hartoyo, Hardi, Bonyong, Ris Purwono, Siti Adiati, Nanik Mirna, Pandu Sudewa Harsono, Anyool Broto, Jim Supangkat, Bahtiar Zaenul. Penyatuan dari: Muryoto Hartoyo, Kelompok Lima, dan Pelukis Muda Bandung. Dari 'jauh', saya ketawa-ketawa saja. Mungkin juga Bambang Bujono, Sapardi dan Danarto.

Konsepsi estetika kelompok Senirupa Baru ini, "melawan" konsepsi Estetika mapan dan plurolisasi adalah ingin memantapkan benda-benda keseharian menjadi suatu elemen senirupa. Thema yang disandang, adalah masalah sosial yang sangat luas ruang lingkupnya. Dari korban lalu lintas di jalan raya, sampai rawa yang diurug untuk hotel, atau kritik dan sinisme terhadap kaum elite yang mapan.

Konsekuensi dengan sikap individu kreatif, karya mereka tetap harus mengacu pada estetika artistika formal laiknya seorang kreator, karena mereka adalah senirupawan. Pameran ini berkesinambungan pada tahun 1977 (Februari di TIM) dan tanggal 9 s/d 22 Oktober 1979 di TIM. Setelah itu, tercatatlah oleh sejarah, Senirupa Baru dinyatakan Bubar oleh para anggotanya sendiri.

Dari segi penamaan suatu gerakan, maka Senirupa Baru telah tidak ada lagi. Harian Kompas tanggal 22 Oktober 1979 memuat berita, mengenai pembubaran gerakan tersebut.

Dari alinea ini, sudah tidak sah jika pameran yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki, tanggal 15 s/d 31 Juni 1987 ini menamakan Senirupa Baru, walau dalam bentuk atau pengangkatan simbol-simbol tertentu yang hampir sama. Kalau mereka memakai inisial Senirupa Baru,

SENYUM DAN KANTONG. Apa hubungan sebuah senyum dan kantong seseorang? Orang akan tersenyum dengan pertanyaan ini. Dan memang orang akan tersenyum apabila menyaksikan pameran senirupa baru yang berlangsung dari tanggal 15 — 30 Juni 1987 di Galeri Baru TIM Jakarta. Pameran kali ini diberi nama Pasaraya Dunia Fantasi Proyek I, diselenggarakan bersama Dewan Kesenian Jakarta dengan harian Kompas.

— Naniel K —

berarti telah terjadi degradasi intelektual.

Lelucon

Upaya pembebasan Senirupa Baru yang dicapai pada pameran 1987 ini, merupakan lelucon yang tidak lucu. Kalau saya ingin menggarisbawahi konsepsi semulai Gerakan Senirupa Baru 1975, upaya pembebasan itu tak lain dan tak bukan adalah, penolakan terhadap substansi elitisme dan formalisme dengan menjumput benda atau produk manusia sehari-hari yang disiasati secara estetik.

Maka sebenarnya, jika pada suatu saat yang lalu Gendut Riyanto atau Harsono memamerkan sifat alam dengan mensiasatinya dengan elemen-elemen seni (plastik di sawah dan papan-papan triplek di pantai), saya akan menyetujuinya, kalau dasar estetikanya kuat dan pencaplokan elemen alam itu konseptual (tidak alih konsep dari misalnya kristo).

Pada pameran sekarang, kelompok ini mempermainkan produk industri sebagai elemen kesenian. Mereka mengantisipasi super market, menjadi Pasaraya Dunia Fantasi. Di sini, gerakan ini kehilangan suatu hal yang besar dan transenden. Pertama, ia kehilangan masyarakatnya, karena masih memanfaatkan suatu ruang tertutup yang elit. Kedua, apa yang dicapai, dengan penyelewengan kaidah-kaidah mapan atas produk-produk industri, tidak berdampak luas, karena secara realitas apa yang mereka tangkap tetap tidak berubah.

Ketiga, selaku kreator mandiri (kendati mereka mengelompok), masih sangat terkungkung dan dikuasai oleh produk yang mapan, tidak bisa mencipta secara konseptual. Jadi sekedar pemindahan, pengulangan, dan memparodikan produk-produk iklan.

Hadir oleh impressi produk yang telah ada. Keempat, pemujaradan komunalistis yang mereka sebut sebagai 'pembaharuan' estetika senirupa dan bersifat kontekstual ini tidak mengangkat harkat produk budaya massa secara utuh dan menyeluruh sebagai totalitas budaya yang merakyat (dimiliki rakyat), melainkan terjebak pada beberapa gelintir disain iklan kaum industrialis yang tidak demokratis.

Bandingkan ini dengan apa yang dipamerkan kelompok Senirupa Baru 1975 dan 1977, di mana segala aspek kehidupan rakyat dicoba diangkat ke permukaan secara intensif dan estetis.

Kelima, dalam gerakan seni rupa yang sekarang pameran, ingin hadir tanpa mengubah substansi atau simbol-simbol massa. Namun dalam kenyataan, substansi dan simbol-simbol massa itu diporakporandakan dengan penalaran dan pensiasatan tertentu, sehingga massa akan tidak menerimanya. Sebagai contoh kecil: *Camay menjadi somay*, *Marlboro* menjadi *Malioboro*, *Canesten* menjadi *Contestan*, *bintang* menjadi *banting*, *Morthein* menjadi *Morphin*, dll.

Dalam hal ini, keharuan sosial terhadap seni massa oleh pendukung gerakan ini mereka jajakan secara tersembunyi dan bersiasat, dengan pretensi tertentu, asosiasi tertentu.

Saya selama ini menyetujui seni kelompok, *mass audience art*. Borobudur diciptakan secara kelompok. Candi Jonggrang Prambanan juga dicipta secara kelompok. Jika gerakan senirupa ini pun mengacu pada kerja kelompok, maka spirit maju dengan konsepsi yang tegar tanpa bisa ditawar lagi perlu disorongkan ke depan. Bukan sebuah kerja yang mencomoti produk sana-sini atau katakanlah, hanya melakukan *editing* barang-barang konsumtif menjadi aspek pemutus kemapanan, tetapi yang justru menambah kegaduhan dan kerancuan. Perlu dipikirkan *trend* baru yang sanggup mengusik, sehingga kegelisahan kreatif tumbuh, tanpa risiko kekacauan dan ragam penafsiran, yang di luar estetis.

Memang Senirupa Baru 1974 s/d 1979, adalah pernik dalam senirupa Indonesia. Untuk menyebut gerakan senirupa 1987 ini sebuah pernik dalam seni rupa Indonesia, perlu pengkajian terinci, fondamental, dan mendasar. These harus diadu antithese. Berlaga harus jelas siapa lawan tandingnya. Gagasan-gagasan dikaji bersama, tidak sekedar bersilat sendiri. ***